

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah suatu komunitas yang kini menjadi suatu pembahasan yang penting, hal ini berhubungan dengan sistem demokrasi yang menjunjung tinggi hak kebebasan, termasuk kebebasan individu telah membuat ruang bagi keberadaan LGBT di era masyarakat masa kini. Munculnya LGBT diprakarsai oleh prinsip kebebasan dalam demokrasi dalam aspek mengekspresikan diri (Lestari, 2018). Salah satu bagian dari LGBT yaitu huruf “G” mewakili orientasi seksual gay. Secara sederhana gay merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut laki-laki yang memiliki kecenderungan memiliki orientasi seksual sesama jenis. Sejak jaman Yunani kuno, gay sudah memunculkan diri, hingga kini gay hampir ditemukan pada setiap budaya di dunia secara global. Homoseksualitas terjadi di seluruh lapisan masyarakat dunia, dimana berdasarkan perkiraan ada sekitar 21% pria di dunia adalah kaum Gay (Dewi, 2017).

Pada masa kini, istilah Gay sudah mencakup tidak hanya sebagai identitas diri maupun sekedar rasa ketertarikan terhadap seks sesama jenis melainkan juga menjadi suatu citra yang mencerminkan keseluruhan hidup seseorang yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Indonesia pada masa kini relatif banyak peningkatan jumlah laki-laki yang memiliki orientasi seksual sesama jenis.

Hal ini dapat dilihat melalui data statistik populasi gay yang semula terdata oleh Kementerian kesehatan pada tahun 2012 terdapat 1.095.970 jiwa (0,0044%) lelaki telah melakukan hubungan seksual dengan lelaki (gay) tersebar di semua daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh CIA (*Centre Intelligency of Agency*) pada tahun 2015, jumlah populasi LGBT di Indonesia berada pada urutan ke-5 terbanyak di dunia dimana di atas Indonesia ada Amerika, Eropa, India dan Cina yang menempati populasi gay terbanyak di dunia. Hasil survei yang dimuat tentu saja bukan merupakan data keseluruhan populasi gay di Indonesia, mengingat banyak jumlah Laki-laki yang masih menutupi orientasi seksualnya jauh lebih banyak (Andu, 2017).

Keberagaman orientasi seksual gay hingga kini masih menjadi hal yang sulit diterima oleh masyarakat, termasuk Indonesia. Gay menjadi salah satu kaum yang dipinggirkan dan di kucilkan dari masyarakat mayoritas. Meskipun demikian, penolakan dan peminggiran kaum gay bukan bermakna kaum gay tidak ada. Pada kenyataannya kaum gay ada dan berinteraksi di sekitar masyarakat mayoritas (Andu, 2017).

Penolakan masyarakat terhadap keberadaan kaum gay bermuara pada pilihan alternatif kaum gay yang akhirnya memilih melakukan perkumpulan dan berinteraksi secara tidak terang-terangan (Dewi, 2017). Ketakutan bahwasanya gay mendapatkan perlakuan diskriminatif hingga pengucilan dan hinaan dari berbagai pihak kemudian menyurutkan banyak komunitas gay untuk dapat terbuka dengan jati diri yang dimiliki, khususnya orientasi seksual yang dimiliki. Salah satu survei terkait diskriminasi terhadap LGBT pernah

dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada Mei 2022 yang menggunakan seluruh warga Indonesia yang sudah berusia 17 tahun atau lebih sebagai populasi survei. Survei ini diisi oleh 1220 responden dimana 1060 orang responden melakukan wawancara dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Survei ini dilaksanakan untuk melihat pandangan publik terkait apakah LGBT dihargai sebagai manusia yang patut dihormati, diterima dan setara dengan manusia lainnya. Sebagai hasilnya, 49,3 % publik Indonesia menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju, 44,5% menyatakan setuju dan sangat setuju, sementara 6,2% lainnya memilih tidak tahu atau tidak memberi jawaban. Berdasarkan hasil data tersebut, maka persentase warga Indonesia yang tidak menghargai LGBT sebagai manusia lebih signifikan karena dianggap memiliki orientasi seksual yang berbeda dan menyimpang.

Perlakuan tidak baik dan perlakuan diskriminatif yang seringkali dialami oleh kaum LGBT di dunia nyata termasuk kepada kaum gay menjadikan keberadaan dunia maya sebagai tempat yang dianggap dapat mengakomodir eksistensi mereka terutama di sosial media. Menurut Khoiriyati dan Saripah (2018) pada masa sekarang, manfaat media sosial tidak hanya berhenti pada hal komunikasi menyampaikan pesan, melainkan sudah berkembang menjadi media yang dimanfaatkan untuk hiburan, bersosialisasi, menentukan gaya hidup, media untuk berbisnis hingga media pendidikan. Kaum gay pada masa sekarang juga ikut bergabung dengan perkembangan teknologi komunikasi dan memanfaatkan media sosial sebagai wadah berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan aplikasi media sosial oleh kaum gay dapat membangun jembatan

bagi mereka agar dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki orientasi seksual yang sama.

Salah satu media sosial yang kini sedang diminati oleh komunitas gay ialah aplikasi *walla*. Pada dasarnya aplikasi ini dimunculkan sebagai aplikasi jejaring sosial khusus bagi orang-orang dengan orientasi seksual gay. Aplikasi *walla* secara gratis dapat diinstal melalui *Google Play* atau *iTunes Store*. Awalnya aplikasi ini bernama *Blued* dengan 27 juta pengguna di dalamnya, namun Kementerian Komunikasi dan Informatika sejak tahun 2016 telah memblokirnya. Setelah menggali informasi lebih mendalam ternyata aplikasi tersebut sudah berganti nama menjadi “*walla*” dan mulai eksis kembali. Kemungkinan besar pergantian nama aplikasi ini untuk melewati blokir “*bypass*” di beberapa negara yang memblokir aplikasi *walla* dari peredaran di negara mereka. Aplikasi *walla* dijadikan sebagai wadah interaksi dan ekspresi diri yang saat ini sangat dibatasi bagi komunitas gay, khususnya di Indonesia. Meskipun sempat diberhentikan aksesnya oleh pemerintah, hingga kini aplikasi *walla* masih dapat digunakan untuk berinteraksi secara bebas, bahkan setiap harinya semakin banyak diakses oleh pengguna baru.

Aplikasi *walla* pada dasarnya dibuat khusus untuk orang-orang dengan orientasi seksual gay. Aplikasi *walla* dapat digunakan secara gratis. Calon pengguna dapat bergabung ke aplikasi *walla* dengan melakukan registrasi terlebih dahulu. Secara garis besar proses registrasi pada aplikasi *walla* sama dengan berbagai aplikasi media sosial lainnya, hanya saja terdapat tambahan *form* dimana pengguna diarahkan untuk mengisi peran mereka dalam hubungan

percintaan, mulai dari *Top*, *Vers Top*, *Versatile*, *Vers Bottom*, dan *Bottom*.

Penentuan *role* memberikan dampak yang cukup besar dan dianggap sebagai salah satu bagian yang banyak dipertimbangkan sebelum akhirnya pengguna *walla* melakukan pendekatan dengan orang lain. Penentuan peran ini membantu pengguna dalam proses registrasi sehingga pengguna dapat dengan mudah saling mengidentifikasi diri dengan pengguna lain dalam hal mengenali posisi dari pengguna lain.

Setelah menyelesaikan tahap pertama registrasi, pengguna juga diarahkan untuk memilih beberapa pilihan terkait tujuan pengguna bergabung ke aplikasi *walla*. Adapun pilihan yang dimuat yaitu mencari *chat*, kencan, teman, koneksi, pacaran hingga segera bertemu. Aplikasi *walla* memfasilitasi penggunanya untuk dapat menemukan teman hingga pasangan. Mencari pasangan melalui aplikasi *walla* dapat mengarah ke hubungan serius ataupun hanya berhenti pada tahap sekedar bertemu dan melakukan kencan singkat. Berdasarkan hasil observasi, salah satu tujuan utama kaum gay bergabung ke aplikasi *walla* ialah untuk mencari kenalan hingga pasangan. Hal ini dapat dilihat melalui isi pesan pengguna lain yang cenderung berkenalan dengan tujuan hubungan romantis.

Ketika pengguna aplikasi *walla* memanfaatkan media sosial ini sebagai wadah mencari pasangan, maka dalam usahanya pengguna akan menggunakan berbagai strategi tertentu untuk mencapai tujuannya. Mulai dari penampilan hingga citra diri yang ditampilkan, pengguna tentu memberi kesan sesuai dengan tujuan pengguna bergabung ke dalam aplikasi *walla*. Berdasarkan latar belakang dan pemaparan berbagai fenomena diatas maka penulis ingin mengungkap dan

mencari keterbaharuan strategi gay dalam mencari pasangan melalui media sosial aplikasi *walla*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi Gay mencari pasangan menggunakan aplikasi *walla*?
2. Apa kriteria yang digunakan oleh Gay pengguna aplikasi *walla* dalam mencari pasangan?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan Gay dalam mencari pasangan melalui aplikasi *Walla*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji dan menelusuri latar belakang Gay mencari pasangan menggunakan aplikasi *walla*
2. Untuk mendeskripsikan kriteria Gay pengguna aplikasi *walla* dalam mencari pasangan
3. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan Gay dalam mencari pasangan melalui aplikasi *walla*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Diperolehnya data dan informasi secara nyata tentang strategi yang dilakukan gay dalam mencari pasangan melalui aplikasi *walla* akan mampu menjadi sebuah referensi dalam ranah akademis pada bidang ilmu Antropologi

khususnya pada mata kuliah Gender dan Seksualitas baik bagi penulis maupun bagi pembaca yang menaruh minat terhadap topik yang diangkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan bacaan dan referensi maupun penambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait eksistensi gay pada aplikasi *walla*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi mendalam tentang bentuk strategi yang dilakukan gay dalam mencari pasangan melalui aplikasi *walla*.

2. Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai bacaan dalam rangka pengembangan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait eksistensi keberagaman orientasi seksual. Melalui penelitian ini masyarakat sebagai pengguna media sosial diharapkan mampu menggunakan sosial media sesuai dengan batasan-batasan yang berlaku tanpa mengucilkan satu kelompok tertentu.